

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENGARANG TERHADAP PERKEMBANGAN
PROSES KREATIF: TELAHAH SOSIOLOGI SASTRA ATAS KEPENGARANGAN
ANNISA RIZKIA ARIGAYOTA DAN KARYA-KARYANYA**

Fasya Melia Indahsari

E-mail: meliafasya@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro, Semarang

INTISARI

Indahsari, Fasya Melia. 2021. “Pengaruh Latar Belakang Pengarang Terhadap Perkembangan Proses Kreatif: Telaah Sosiologi Sastra atas Kepengarangan Annisa Rizkia Arigayota dan Karyanya”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Dr. Redyanto Noor, M.hum, dan Khothibul Umam, S.S, M.Hum.

Karya sastra lahir dari pengarang. Oleh karena itu, karya sastra erat sekali hubungannya dengan manusia dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya yang diciptakannya. Penelitian ini mendeskripsikan struktur fiksi dari novel *Faquella Girls 2* dan cerpen “Kisah Para Budak”, yang kemudian hasil deskripsi tersebut digunakan untuk mengungkapkan pengaruh latar belakang pengarang terhadap karyanya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi pengarang, struktur fiksi, dan sastra bandingan. Teori sosiologi pengarang digunakan untuk mengungkapkan pengaruh latar belakang pengarang terhadap karyanya. Teori struktur fiksi digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam karya fiksi yang diteliti. Sedangkan teori sastra bandingan digunakan untuk membandingkan kedua karya sastra yang diteliti, apakah ada perbedaan yang mendasar antara karya yang penulis ciptakan sewaktu masih anak-anak dan sesudah dewasa.

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya yang diciptakannya sewaktu masih anak-anak dan sudah dewasa. Serta terdapat pula perbedaan antara karya yang diciptakannya sewaktu anak-anak dan setelah dewasa. Perbedaan itu meliputi pemilihan tema dan sudut pandang dalam cerita.

Kata kunci: Pengaruh latar belakang, sosiologi sastra, perbandingan

ABSTRACT

Indahsari, Fasya Melia. 2021. "The Influence of Author's Background in the Evolution of Work on Young Writers (Study of the Sociology of Literature). Thesis (S1) Indonesian Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor Dr. Redyanto Noor, M.hum, and Khothibul Umam, S.S, M.Hum.

*Literary works are born from the author. Therefore, literary works are closely related to humans and the social environment. This study aims to reveal the influence of the author's background on the work he creates. This study describes the fictional structure of the novel *Faquella Girls 2* and the short story *"Kisah Para Budak"*, which is then used to reveal the influence of the author's background on his work.*

This study uses the author's sociological theory approach, the structure of fiction, and comparative literature. The author's sociological theory is used to reveal the influence of the author's background on his work. The structural theory of fiction is used to analyze the intrinsic elements contained in the work of fiction under study. While comparative literature theory is used to compare the two literary works studied, is there a fundamental difference between the works the author created when he was a child and as an adult.

The results of this study is there is an influence of the author's background on the literary work he created when he was a child and as an adult. And there is also a difference between the work he created as a child and as an adult. The differences include the choice of theme and point of view in the story.

Keywords: *Background influence, sociology of literature, comparison*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang menjadikan manusia dan sosialnya sebagai objek utamanya. Menurut Redyanto Noor,

karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya

sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Noor, 2015:9). Karya sastra bersifat mimetis, atau meniru. Karya sastra meniru dunia nyata yang kemudian dimasukkan ke dalam cerita fiksi. Karena karya sastra adalah tiruan dari kehidupan nyata, oleh karena itu perilaku tokoh yang ada di karya sastra juga meniru dari kehidupan nyata.

Karya sastra lahir dari pengarang. Oleh karena itu, karya sastra erat sekali hubungannya dengan manusia dan lingkungan sosial. Goldmann (melalui Wiyatmi, 2013:21) beranggapan bahwa pengarang merupakan wujud dari sebuah kelompok sosial tertentu dalam masyarakatnya yang menyuarakan pandangan dunia masyarakatnya ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Pengarang

merupakan anggota masyarakat, sehingga karya sastra sedikit banyak pasti berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Karena karya sastra merupakan produk dari pengarang, maka latar belakang sosial pengarang juga dapat memengaruhi terciptanya karya tersebut.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra tentu memiliki cerita dalam perjalanan karirnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengarang yang mana terus berubah seiring dengan perkembangan usia sampai dengan perpindahan jenjang pendidikan pengarang. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan kreatif dari karya-karyanya Annisa Rizkia Arigayota dan pengaruh dari latar belakang

pengarang dalam penciptaan karyanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur yang membangun keutuhan cerita dalam novel *Faquella Girls 2* dan cerpen “Kisah Para Budak” karya Annisa Rizkia Arigayota?
- b. Bagaimana pengaruh latar belakang sosial pengarang dalam perkembangan proses kreatif pengarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. menjelaskan unsur-unsur fiksi dalam novel dan cerpen, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel;
- b. mengungkapkan pengaruh latar belakang sosial pengarang dalam perjalanan karir pengarang.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini terperinci menjadi tiga metode, yaitu pengumpulan data, analisis data, penyajian data.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada pengarang untuk mendapatkan data mengenai latar belakang sosial pengarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku yang menunjang penelitian. Langkah kerja dalam penelitian ini ialah

dimulai dari mencari dan membaca objek material penelitian, yakni novel *Faquella Girls 2* dan cerpen “Kisah Para Budak”. Selanjutnya ialah peneliti menganalisis unsur instrinsik dalam novel dan cerpen untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis unsur ekstrinsik novel, yaitu latar belakang sosial pengarang dan juga perbandingan teks.

2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sosiologi sastra sebagai metode utama. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus pada pengaruh latar belakang sosial pengarang dalam karyanya. Selain metode sosiologi sastra, metode penunjang lainnya adalah metode sastra bandingan.

Metode sastra bandingan digunakan untuk mengungkapkan perbedaan teknik penceritaan dari kedua sastra yang dibandingkan.

3. Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006:155).

BAB 2 LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural Cerita

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh latar

belakang sosial pengarang dalam pembuatan karyanya. Untuk mengungkapkan pengaruh latar belakang tersebut tersebut, perlu diketahui dulu struktur novel *Faquella Girls 2* dan cerpen “Kisah Para Budak”. Menurut Nurgiyantoro (2013:56), unsur struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, teori struktural dalam penelitian ini dapat mengungkapkan unsur instrinsik yang membangun karya sastra.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu dalam cerita rekaan yang dibuat oleh pengarang. Menurut Abrams, tokoh cerita (*character*),

adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2013:247). Menurut Nurgiyantoro (2015:248) ialah memiliki pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan sebuah penggambaran yang jelas untuk para pembaca. Pada analisis tokoh dan penokohan dapat mengungkapkan perbedaan

antara tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang.

2. Plot dan Pmlotan

Plot/Alur merupakan pengurutan dari sebuah cerita. Urutan-urutan yang terjadi dalam sebuah cerita hingga akhirnya menjadi satu kesatuan cerita yang utuh disebut dengan plotalur. Sudjiman (1988:29) menyatakan bahwa alur adalah urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita. Keberadaan alur dalam cerita sangat penting, karena alur akan membawa cerita dari awal sampai akhir. Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita terjadi dalam sebuah urutan waktu. Menurut Nurgiyantoro (2013:213) urutan waktu tersebut

dibagi menjadi tiga jenis plot yaitu plot progresif, plot sorot-balik, dan plot campuran. Nurgiyantoro juga membagi tahapan plot atas lima bagian yakni tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

3. Latar

Nurgiyantoro berpendapat bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas dalam sebuah cerita. hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro: 1998:217). Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial

(1998:227). Latar tempat tersebut dapat berupa negara, kota, jalan, gedung, ataupun rumah. Selain itu, terdapat pula keterangan sosial atau biasa disebut dengan latar sosial. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh dalam cerita. Selain itu, latar sosial juga berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat dalam cerita. Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:230).

4. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama. Tema yang ditentukan pengarang selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Stanton dan Kenny (melalui

Nurgiyantoro, 2013:114) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2013:116).

B. Teori Sastra Bandingan

Menurut Remak (melalui Noor, 2015:139), sastra bandingan merupakan kajian karya sastra di luar batas negara, mencakup hubungan karya sastra dengan sastra atau karya sastra dengan bidang ilmu/karya lain seperti seni (seni rupa, seni musik, seni tari), sejarah, filsafat, politik, ekonomi, sosiologi, psikologi, agama, dan lain-lain. Sastra bandingan bertujuan untuk membandingkan dua (atau lebih)

karya sastra, ataupun membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu lainnya. Kajian sastra bandingan mempelajari bermacam-macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan, yang bersifat universal maupun orisinal, misalnya tentang konsep jenis-jenis sastra, struktur, *style*, tema, amanat, atau isinya secara keseluruhan (Noor, 2015:139). Tujuan dari perbandingan sastra adalah untuk menemukan persamaan, perbedaan, perubahan, serta kekhasan yang ada dalam karya yang dibandingkan.

C. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi pengarang mempelajari bagaimana latar belakang pengarang dapat memengaruhi isi dari karya sastra. Menurut Wiyatmi (2013:29), sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi

sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Berdasarkan pendapat dari Wellek & Warren (melalui Wiyatmi, 2013:30) terdapat tujuh aspek yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah latar belakang sosial budaya pengarang, ideologi sosial pengarang, status sosial pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, profesionalisme dalam kepengarangan, dan dasar ekonomi produksi sastra. Karya sastra sebagai produk dari pengarang, pasti terdapat ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selain itu, kehidupan sosial pengarang juga mungkin dapat memengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Oleh sebab itu, fungsi dari sosiologi pengarang ialah

mengungkapkan relevansi antara kehidupan sosial pengarang dengan karya yang diciptakannya.

BAB 3 PEMBAHASAN

A. Struktur Cerpen Kisah Para Budak

1. Tokoh dan Penokohan Cerpen

Kisah Para Budak

Tokoh utama dalam cerpen “Kisah Para Budak” ialah tokoh “sahabat”. Tokoh “sahabat” sebagai tokoh utama dalam cerpen “Kisah Para Budak” dapat dilihat dari peran dan pentingnya tokoh tersebut dalam cerpen. Tokoh “sahabat” merupakan tokoh yang membangun isi cerita. Oleh sebab itu, tokoh “sahabat” dapat dikatakan sebagai tokoh utama, karena perannya yang penting di dalam cerita.

Tokoh tambahan dalam cerpen “Kisah Para Budak” ialah tokoh “aku”. Hal tersebut dapat dilihat dari perannya dalam cerita. Peran tokoh “aku” yang membantu tokoh “sahabat” dalam membangun alur cerita. Tokoh “aku” membantu memunculkan konflik dalam diri tokoh “sahabat” ke permukaan, sehingga tokoh “aku” dapat dikatakan sebagai tokoh tambahan karena perannya yang membantu tokoh utama untuk membangun alur cerita.

Tokoh bulat dalam cerpen “Kisah Para Budak” ialah tokoh “aku”. Hal tersebut diperlihatkan dari beberapa sisi dirinya yang terungkap di dalam cerita. Bagaimana proses pendewasaan dari tokoh “aku” yang semula mendewa-dewakan “cinta” dan

pasangannya serta dibutakan dengan “cinta” yang ia jalani, namun seiring dengan perjalanan hidupnya, si tokoh “aku” berhasil keluar dari perangkap “cinta” yang dibuat oleh dirinya sendiri. Sedangkan tokoh sederhana dalam cerpen “Kisah Para Budak” ialah tokoh “sahabat”. Hal tersebut diperlihatkan dari karakternya yang dibuat sederhana serta tidak adanya perubahan karakter dan sifat dalam cerita.

1.1. Teknik Pelukisan Tokoh

Pada cerpen “Kisah Para Budak”, pengarang menggunakan teknik dramatik dalam melukiskan tokohnya. Teknik dramatik merupakan teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Yang mana, pada cerpen “Kisah Para Budak”, ciri fisik, usia,

bahkan watak tokoh tidak dideskripsikan langsung oleh pengarang. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilihat melalui teknik tingkah laku. Melalui sepenggal kutipan yang mencerminkan tindakan dan tingkah laku tokoh “aku” di bawah ini, dapat diketahui bahwa tokoh “aku” merupakan sosok yang peduli kepada temannya.

1.2. Karakter dan Perwatakan Cerpen “Kisah Para Budak”

1.2.1 Tokoh “Aku”

Tokoh aku digambarkan sebagai anak remaja berusia belasan yang sedang mengalami permasalahan cinta. Jiwa muda yang merasa masih ingin bebas melakukan apapun dirasakan oleh tokoh aku. Tokoh “aku” digambarkan secara tersirat masih belasan tahun dan

masih dalam tahap pencarian jati diri. Hal tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana ia menceritakan kisahnya dengan mantan kekasihnya dulu. Bagaimana ia menjadi pasangan yang selalu berada di bawah kendali pasangannya. Ia menyerahkan seluruh kendali atas dirinya kepada pasangannya. Sikap dan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa ia belum cukup dewasa untuk bisa memilah sikap dan perilaku yang perlu untuk ia lakukan dan yang tidak perlu ia lakukan.

Tokoh “aku” juga digambarkan sebagai tokoh yang baik hati. Ia dengan senang hati menemani dan memberikan masukan kepada sahabatnya yang sedang mengalami masalah cinta. Ia menemani sahabatnya tersebut

menangis sepanjang malam dan mencoba menenangkan sahabatnya.

1.2.2. Tokoh “Sahabat”

Tokoh sahabat digambarkan sebagai remaja yang sedang memiliki masalah percintaan. Tokoh sahabat memiliki hubungan yang baik dengan tokoh “aku”. Hal tersebut terbukti ketika tokoh sahabat memiliki masalah, ia menghubungi tokoh “aku” untuk menemaninya. Tokoh sahabat digambarkan sebagai tokoh yang sedang putus asa karena kegagalan dalam percintaan yang ia alami.

2. Latar Cerita “Cerpen Kisah Para Budak”

Latar cerpen “Kisah Para Budak” dibagi menjadi dua bagian, yakni latar waktu dan latar tempat.

2.1. Latar Tempat

2.1.1. Kamar

Kamar menjadi latar tempat utama dalam cerita. hal tersebut dikarenakan hampir keseluruhan adegan dalam cerita terjadi di kamar. Latar tempat ini memang tidak dijelaskan secara tersurat oleh pengarang. Penggambaran kamar diperlihatkan dalam kutipan yang menceritakan tokoh “aku” tertidur barang sebentar setelah sepanjang malam mendengarkan cerita tokoh “sahabat”.

2.1.2. Sebuah Tempat

Memang tidak dijelaskan secara rinci tempat yang dimaksud adalah tempat apa. Akan tetapi, pengarang menyebutkan bahwa tokoh “sahabat” dan pasangannya

sedang berada di satu tempat saat mereka bertengkar lalu kemudian mereka berdua saling pergi setelah pertengkaran tersebut selesai.

2.1.3. Jalan

Jalanan merupakan tempat yang dilewati tokoh “aku” selama perjalanannya menuju sebuah tempat. Latar tempat jalanan disebutkan oleh pengarang secara tersirat.

2.2. Latar Waktu

2.2.1. Malam Hari

Malam hari menjadi latar waktu dalam cerpen “Kisah Para Budak”. Dalam cerita disebutkan bahwa tokoh “sahabat” mengunjungi tokoh “aku” di malam hari. Selain itu, latar waktu malam hari juga disebutkan menjadi latar

waktu ketika tokoh “aku” menemani tokoh “sahabat” yang sedang bercerita dan menumpahkan emosinya yang sehabis bertengkar dengan kekasihnya.

2.2.2. Pagi Hari

Latar waktu pagi hari menjadi waktu ketika tokoh “aku” harus memulai aktifitasnya kembali setelah semalaman menemani tokoh “sahabat” bercerita mengenai masalahnya dengan kekasihnya.

3. Plot

Plot dalam cerpen “Kisah Para Budak” merupakan plot progresif. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan waktu cerita yang dimulai dari tahap

penyituan dan diakhiri oleh tahap penyelesaian.

Tahap penyituan merupakan tahapan plot yang pertama dalam cerpen ini. Tahap penyituan berisikan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan gerbang awal peristiwa serta konflik yang terjadi pada cerita. Pada tahap ini, pengarang memberikan informasi terkait latar waktu dan juga rentang usia tokoh. Pada Cerpen “Kisah Para Budak”, awal mula cerita digambarkan tokoh “Sahabat” yang kurang lebih berusia remaja akhir menuju dewasa datang ke rumah tokoh “aku” di malam hari dalam keadaan menangis dan rias wajah yang berantakan. Tahapan kedua pada cerpen ini ialah tahap

pemunculan konflik. Tahap pemunculan konflik berisikan awal mula terjadinya konflik dalam cerita. Pada cerpen “Kisah Para Budak”, konflik bermula dari datangnya tokoh “sahabat” secara tiba-tiba ke hadapan tokoh “aku” dalam keadaan fisik yang kurang baik. Selanjutnya ialah tahap peningkatan konflik. Pada cerpen “Kisah Para Budak”, konflik terus berkembang dan semakin intens saat tokoh “aku” mempertanyakan kenapa tokoh “sahabat” muncul di hadapannya dengan kondisi yang kurang baik. Keempat ialah tahap klimaks. Tahap klimaks pada cerpen “Kisah Para Budak” ialah ketika tokoh “sahabat” menangis sepanjang malam akibat masalah yang ia alami dengan kekasihnya. Berikut kutipan yang

menandakan pernyataan tersebut. Terakhir ialah tahap penyelesaian. Dalam tahap ini, konflik yang muncul mulai menurun. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa konflik yang sudah memuncak mulai menurun. Sampai akhirnya cerita benar-benar selesai.

4. Tema

Tema dalam cerpen “Kisah Para Budak” ialah mengenai kisah percintaan dua orang remaja. Tema sebagai gagasan dari cerita dapat dilihat dari keseluruhan isi cerita. Secara keseluruhan isi cerita, cerpen “Kisah Para Budak” menceritakan dua anak remaja yang sedang dihadapi dengan pilihan antara cinta atau kebebasan.

B. Analisis Struktural Novel *Faquella Girls 2*

1. Tokoh dan Penokohan Novel

Faquella Girls 2

Tokoh utama dalam novel *Faquella Girls 2* ialah Queen. Queen sebagai tokoh utama dapat dilihat dari seberapa sering ia muncul dan dari segi peran dan pentingnya tokoh tersebut dalam novel. Tokoh Queen sebagai tokoh utama diketahui dari intensitas munculnya tokoh tersebut dalam novel dan juga dari interaksi yang terjadi bersama tokoh tambahan untuk membangun alur cerita.

Tokoh tambahan dalam novel *Faquella Girls 2* ialah Fanel, Aqilla, Marylin, Jilly. Hal tersebut dapat dilihat dari perannya dalam cerita. Peran Fanel dan Aqilla yang membantu Queen dalam membangun alur cerita. Fanel, Aqilla, Marylin,

Jilly membantu memunculkan konflik sehingga mereka dapat dikatakan sebagai tokoh tambahan karena perannya yang membantu tokoh utama untuk membangun alur cerita.

Tokoh bulat dalam novel *Faquella Girls 2* ialah tokoh Marylin. Hal tersebut diperlihatkan dari beberapa sisi dirinya yang terungkap di dalam cerita. Bagaimana traumanya terhadap kehilangan orang yang ia sayang menjadikan ia lebih mudah marah, dan juga sangat tidak bersahabat dengan tokoh lainnya

1.1. Teknik Pelukisan Tokoh

Novel *Faquella Girls 2* menggunakan teknik ekspositori sebagai teknik pelukisan tokoh. Teknik ekspositori merupakan teknik pelukisan tokoh secara

langsung. Artinya, pengarang secara eksplisit melukiskan sifat-sifat tokoh.

1.2. Karakter dan Perwatakan

Tokoh dalam Novel

Faquella Girls 2

1.2.1. Agatha Fanel Franesyia

Tokoh Aghata Fanel Franesyia atau biasa dipanggil Fanel merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam novel *Faquella Girls 2*. Fanel digambarkan sebagai gadis periang yang tomboi, berambut pendek, serta berwarna cokelat tua.

Fanel merupakan siswa yang pandai dalam bidang musik. Sewaktu Miss Aqua menikah, Fanel bermain biola untuk mengiringi Vira bernyanyi. Dengan kemampuannya di bidang musik tersebut, menjadikan Fanel sebagai ketua

grup musik SUKIBS. Kemampuannya tersebut juga akhirnya membuat Fanel menjadi murid perempuan terkenal di SUKIBS.

1.2.2. Carla Queen Terry

Carla Queen Terry atau biasa dipanggil Queen merupakan siswa paling terkenal se-SUKIBS. Queen merupakan ketua murid di asrama putri pada tahun terakhir mereka berada di SUKIBS.

Queen digambarkan sebagai tokoh yang feminim, rambut keemasan panjang dan selalu juara umum selama dua tahun berturut-turut. Selain menjadi ketua murid, Queen juga sebagai seksi perpustakaan sekolah. Queen digambarkan pula sebagai tokoh yang pintar, serta bertanggung jawab.

1.2.3. Calista Aqilla Terry

Calista Aqilla Terry merupakan kembaran dari Queen. Aqilla digambarkan sebagai anak yang jago di bidang olahraga. Aqilla memiliki rambut cokelat tua sepunggung. Kepandaiannya dalam bidang olahraga menjadikan Aqilla ketua olahraga di SUKIBS. Selain itu, ia juga mewakili SUKIBS dalam lomba berenang melawan Trinidadian School.

1.2.4. Jilliana George

Jilliana George atau yang akrab dipanggil Jilly merupakan anak pindahan dari Princess School ke SUKIBS. Pindahnya Jilly dari Princess School karena beasiswa yang diterimanya. Dengan adanya hal tersebut, terbukti bahwa Jilly merupakan anak yang cerdas.

1.2.5. Marylin Thomps

Marylin Thomps merupakan anak yang berprestasi. Ia berprestasi hampir di seluruh bidang pelajaran. Ia juga menjadi juara satu di sekolah sebelumnya, yakni Princess School. Karena kepandaiannya tersebut, Marylin akhirnya mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di SUKIBS, sehingga di semester akhir masa SMP-nya, Marylin harus berpindah dari Princess School ke SUKIBS.

Marylin mengalami kejadian yang membuatnya cukup kehilangan. Ia kehilangan salah satu sahabat terbaiknya. Kehilangan sahabatnya tersebut yang membuat Marylin menjadi anak yang murung, mudah tersinggung, serta galak kepada

siapapun. Saat Jilly dan Faquella mencoba untuk berteman dengannya, Marilyn dengan gampanginya menolak mereka dan mengatakan bahwa ia membenci seluruh temannya di SUKIBS. Dengan sikap Marilyn tersebut, anak-anak yang tidak mengerti dirinya akhirnya membenci dirinya dan membuat dirinya semakin dijauhi orang-orang.

1.2.6. Viona Oakes

Viona Oakes merupakan salah satu penghuni kamar 25, di mana kamar tersebut diisi oleh Viona, Faquella Girls, dan juga Jilly. Viona digambarkan sebagai tokoh yang ceria dan juga banyak bicara.

1.2.7. Tokoh Miss Hillary

Miss Hillary merupakan salah satu guru di asrama perempuan

SUKIBS. Miss Hillary adalah guru yang bertanggung jawab atas kelas sembilan. Karena sikapnya yang murah senyum dan baik kepada seluruh murid, tidak ada anak di asrama putri SUKIBS yang tidak menyukai Miss Hillary. Miss Hillary memiliki rambut yang ikal keemasan dengan kacamata bulat. Saat sedang bertugas di sekolah, Miss Hillary paling sering menggunakan kemeja putih lengan panjang yang dipadu jas hitam serta rok yang gelap selutut. Usia Miss Hillary juga masih terbilang muda, yakni 32 tahun.

1.2.8. Tokoh Miss Kennedy

Miss Kennedy merupakan ibu asrama putri SUKIBS. Pada satu semester sebelum semester terakhir mereka, Miss Kennedy

sakit sehingga ia baru bisa kembali lagi menjadi ibu asrama putri SUKIBS pada tahun terakhir Faquella Girls di SUKIBS. Statusnya yang sebagai ibu asrama, mengharuskan Miss Kennedy tegas kepada anak-anak murid agar anak-anak muridnya disiplin.

1.2.9. Tokoh Miss Aqua

Miss Aqua merupakan salah satu guru yang disiplin. Sebagai guru, ia merasa bahwa ia harus menjaga seluruh anak muridnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikapnya ketika Queen memberitahu dia mengenai masalah Marylin dengan Jilly.

1.2.10. Tokoh Marsya Fransya

Marsya Fransya merupakan tante dari Fanel Fransya. Tante Marsya memiliki peternakan di Rootbrisbe sehingga ia mempunyai banyak kuda yang dapat dipinjam oleh Fanel dan kawan-kawannya. Tante Marsya merupakan tante yang baik hati dan juga cantik. Tante Marsya juga sangat dekat dengan Fanel dan teman-temannya sehingga ia disukai oleh keponakan beserta teman-teman keponakannya tersebut.

1.2.11. Tokoh Ayah Marylin

Ayah Marylin Thomps merupakan orang yang tegas dan keras kepala. Setiap keinginannya harus selalu dituruti, tidak peduli bagaimana perasaan orang lain. Dengan sikapnya yang keras kepala tersebut, membuat Marylin

berada dalam konflik yang cukup serius. Ayah Marilyn memaksa Marilyn untuk mengambil beasiswa SUKIBS yang didapat oleh Marilyn. Padahal, saat itu Marilyn sedang merasakan duka yang cukup dalam akibat kehilangan sahabat baiknya. Bukannya menenangkan Marilyn, ayahnya terus memaksa agar Marilyn segera pindah ke lingkungan barunya tanpa memikirkan perasaan Marilyn yang butuh waktu untuk menenangkan pikirannya.

1.2.12. Tokoh Ibu Marilyn

Ibu Marilyn memang tidak banyak berdialog dalam cerita. Tetapi, dari sedikit dialog yang ada, ibu Marilyn digambarkan sebagai ibu yang mengayomi anaknya. Ia memberikan

kesempatan kepada Marilyn untuk menjelaskan alasan mengapa Marilyn tidak ingin pindah ke SUKIBS. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang lembut.

1.2.13. Tokoh Gheanyva Orlie

Gheanyva Orlie merupakan ibu baptis Marilyn. Ia adalah orang yang dermawan dan baik hati. Hal tersebut terbukti dari dirinya yang mau membiaya seluruh biaya sekolah Marilyn. Selain membiayai sekolah Marilyn di Princess School, ia juga memberikan rumah dan lapangan pekerjaan di London untuk keluarga Marilyn.

2. Latar Novel *Faquella Girls 2*

2.1. Latar Tempat

2.1.1. Special United Kingdom International

Boarding School (SUKIBS)

SUKIBS merupakan latar sekolah yang dipakai dalam cerita. SUKIBS berada di negara Inggris. SUKIBS memiliki dua asrama, yakni asrama perempuan dan asrama laki-laki.

2.1.2. Aula

Aula menjadi tempat di mana para guru dan murid perempuan SUKIBS berkumpul sebelum mereka memulai pelajaran di hari pertama mereka kembali ke SUKIBS. Di Aula, Miss Louis memberikan beberapa nasihat serta membacakan peraturan asrama yang harus dipatuhi oleh seluruh murid di asrama SUKIBS.

2.1.3. Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat yang paling sering yang

dikunjungi oleh anak-anak di SUKIBS. Sebab, mereka pasti setiap hari akan memasuki kelas untuk belajar.

2.1.4. Stadion Sepak Bola

Di stadion sepak bola, anak-anak perempuan SUKIBS bermain sepak bola saat pelajaran olah raga.

2.1.5. Rootbrisbe

Rootbrisbe adalah salah satu desa di samping asrama SUKIBS. Di Rootsbribe, Fanel, Queen, Aqilla, dan Jilly bermain air di sungai dan juga piknik. Faquella Girls dan Jilly menghabiskan setengah harinya di Rootbrisbe untuk bersenang-senang menikmati liburannya.

2.1.6. Coney's Cream

Coney's Cream merupakan tempat yang Fanel, Aqilla, Queen, dan Jilly kunjungi

setelah mereka dari Rootbrisbe. Di Cone's Cream, mereka berempat membeli es krim dan memakannya di sana. Pemilik Coney's Cream membiarkan keempat sahabat tersebut untuk meracik es krimnya sendiri.

2.1.7. Ladang Tante Marsya

Fanel, Queen, Aqilla, dan Jilly mengunjungi ladang tante Marsya untuk meminta izin agar dapat berkuda berkeliling Rootbrisbe menggunakan kuda milik tante Marsya. Di sana, keempat orang sahabat tersebut berganti pakaian berkuda dan juga memilih kuda untuk mereka tunggangi masing-masing.

2.1.8. Ruang Art

Ruang *art* digunakan oleh anak-anak perempuan di asrama putri SUKIBS untuk menyiapkan souvenir pernikahan Miss Aqua

dan Mister Christopher. Mereka membuat lukisan, merangkai bunga serta membuat motif keramik untuk pernikahan Miss Aqua. Kehebohan terjadi di ruang *art* karena anak-anak di sana sangat gembira menyambut pernikahan Miss Aqua dan Mister Christopher

2.1.9. Studio Musik

Studio musik dijadikan tempat latihan bermain musik dan bernyanyi untuk acara pernikahan Miss Aqua. Fanel yang memimpin latihan musik untuk acara tersebut.

2.1.10. Hotel Heaven

Hotel Heaven adalah hotel di mana acara pernikahan Miss Aqua dan Mister Christopher dilaksanakan. Hotel tersebut sangatlah besar sehingga Miss Aqua dan Mister Christopher

mengundang seluruh warga SUKIBS untuk datang ke pernikahannya. Berikut kutipan yang menunjukkan Hotel Heaven sebagai lokasi pernikahan Miss Aqua dan Mister Christopher.

2.1.11. Kamar 208

Kamar 208 adalah kamar yang ditempati oleh Fanel, Aqilla, Queen, Jilly, dan Marylin. Di kamar tersebut, mereka berlima bersiap-siap diri untuk menghadiri pesta. Karena mereka datang satu hari sebelum acara, maka mereka menginap satu malam di kamar tersebut. Berikut kutipan keberadaan mereka di kamar 208.

2.1.12. Taman Belakang Sekolah

Taman belakang sekolah adalah tempat persembunyiannya Jilly.

Jilly mengetahui keberadaan taman tersebut dari ibunya, yang ternyata adalah alumni SUKIBS. Letak taman kecil tersebut berada di balik pintu tinggi yang berada di dapur. Letaknya memang sangat tersembunyi sampai Faquella Girls saja yang sudah hampir tiga tahun sekolah di SUKIBS tidak mengetahui keberadaan taman tersebut.

2.1.13. Kolam Renang

Kolam renang dijadikan tempat saat anak-anak kelas sembilan menjalani praktik renang. Kolam renang di SUKIBS memiliki kedalaman 1,35 meter, dengan luas yang sangat besar, lantai biru, serta air yang menyegarkan.

Selain peristiwa di atas, terdapat pula peristiwa yang menjadikan kolam renang sebagai latar tempatnya, ialah

ketika Marilyn sedang bermain di kolam tersebut sembari merenung. Akan tetapi, tiba-tiba Jilly datang dan menghampiri Marilyn yang sedang sendirian di kolam renang. Marilyn yang tidak menyukai keberadaan Jilly saat itu, marah dan berkata kepada Jilly bahwa ia membenci Jilly. Sontak Jilly merasa sedih akan hal tersebut.

Selanjutnya, peristiwa yang terjadi di kolam renang ialah ketika Aqilla tidak sengaja bertemu dengan Marilyn di kolam renang. Di tempat itu, Aqilla mencoba mengajak Marilyn berbicara dan berkata ingin berteman dengan Marilyn. Akan tetapi, Marilyn tidak menerima perkataan Aqilla tersebut, sampai akhirnya Aqilla kesal yang menantang Marilyn

untuk bertanding lima kali bolak-balik di kolam 1,35 meter.

2.1.14. Kamar 25

Kamar 25 adalah kamar asrama dari Fanel, Queen, Aqilla, Viona, dan juga Jilly. Awalnya mereka berempat menempati kamar ini, sampai akhirnya teman sekamar Marilyn merasa tidak sanggup untuk sekamar dengan Marilyn, sehingga teman sekamar Marilyn meminta menukar Marilyn dengan Viona. Di kamar ini, terdapat banyak peristiwa, dari mulai perdebatan yang terjadi antara Marilyn dan Jilly, sehingga menyebabkan mereka kabur satu malam dari kamar tersebut.

2.1.15. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi salah satu tempat favorit untuk Faquella Girls, terkhusus untuk Queen

yang pernah menjabat sebagai seksi perpustakaan sekolah. Kegemaran Fanel, Queen, Aqilla dalam membaca yang membuat mereka senang mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku untuk di baca di kamar, ataupun membacanya langsung di sana.

2.1.16. Rumah Sakit

Tragedi yang menimpa Marylin dan Jilly, membuat mereka harus masuk rumah sakit. Dengan begitu, rumah sakit menjadi salah satu latar tempat dalam cerita.

2.2. Latar Waktu

2.2.1. Pagi hari

Latar waktu pertama yang terdapat dalam novel *Faquella Girls 2* adalah pagi hari. Terdapat beberapa peristiwa yang terdapat pada waktu pagi

hari. Peristiwa pertama tentunya saat anak-anak memasuki jam pelajaran sekolah. Mereka harus mengikuti kelas di pagi hari. Peristiwa kedua ialah saat Fanel, Queen, Aqilla, dan Jilly akan menghabiskan hari minggu mereka di Rootbrisbe. Mereka bermain-main dan juga piknik di Rootbrisbe. Mereka berangkat ke Rootbrisbe pagi hari, dan menghabiskan sisa harinya di sana. Peristiwa ketiga yang menunjukkan latar waktu pagi hari ialah saat Marylin membangunkan Aqilla untuk sarapan agar setelah itu mereka dapat menghadiri pernikahan Miss Aqua dan Mister Christopher.

2.2.2. Siang Hari

Latar waktu siang hari adalah ketika para penghuni SUKIBS makan siang. Seluruh adegan yang menunjukkan waktu siang adalah ketika anak-anak SUKIBS makan siang

2.2.3. Malam Hari

Terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan malam hari sebagai latar waktu dalam cerita. Yang pertama adalah ketika makan malam. Saat itu Jilly sedang tidak memiliki *mood* yang baik akibat perdebatannya dengan Faquella Girls mengenai sikap Marilyn yang kurang ramah. Peristiwa kedua yang terjadi di malam hari ialah ketika Queen mencoba mencari tahu masalah apa yang sedang terjadi dengan Jilly dan juga Marilyn. Queen mendatangi temannya untuk meminta keterangan atas

apa yang terjadi di kolam renang saat Aqilla menantang Marilyn untuk berenang. Selanjutnya, peristiwa yang terjadi di malam hari adalah ketika diadakannya pesta kemenangan. Pesta tersebut ialah pesta kemenangan atas pertandingan yang dihadiri oleh SUKIBS dan juga Trinidadian School. Saat itu seharusnya Queen juga mengikuti pesta karena ia menang dalam pertandingan, akan tetapi ia melewati pesta tersebut untuk mengurus permasalahan Jilly dan juga Marilyn.

3. Plot Novel *Faquella Girls 2*

Plot yang terdapat dalam novel *Faquella Girls 2* merupakan plot progresif. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan waktu cerita yang dimulai dari pengenalan terhadap situasi cerita, kemudian

mulai munculnya konflik, konflik mulai meningkat, hingga konflik memuncak, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian.

Tahapan pertama ialah tahap penyituasian. Pada tahap penyituasian, penulis menceritakan mengenai tokoh dan dengan karakternya masing-masing, serta menjelaskan juga latar tempat dalam cerita. Setelah pengenalan tokoh dan latar tempat, selanjutnya juga dipaparkan pula karakter masing-masing tokoh, khususnya ketiga sahabat yang menjadi tokoh yang terlibat dalam konflik. Selanjutnya ialah tahap pemunculan konflik. Tahap ini menjelaskan mengenai bagaimana konflik muncul dalam cerita. Pemunculan konflik pada novel *Faquella Girls 2* dimulai

dari datangnya Marilyn dan Jilly ke SUKIBS. Marilyn jadi pemicu awalnya konflik terjadi. Ketidakramahan, bahkan kasarnya kata-kata Marilyn kepada para murid SUKIBS menjadikan pemicu awal dari ketidaksukaan anak-anak SUKIBS terhadap dirinya. Seperti halnya saat Marilyn berkata kasar kepada Jilly yang membuat Jilly sakit hati, sehingga setelah itu memicu konflik di antara mereka. Ketiga ada tahap peningkatan konflik. Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya, dikembangkan dengan intens oleh pengarang. Pada tahap ini, peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita menjadi semakin intens, mencekam, dan menegangkan. Baik konflik

internal maupun eksternal, atau keduanya, pertentangan atau benturan kepentingan antar tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak terhindari. Tahap peningkatan konflik pada novel *Faquella Girls 2* terjadi saat Aqilla yang tidak sengaja bertemu dengan Marylin di kolam renang dan menyapa Marylin dengan hangat, tetapi Marylin membalas sapaan Aqilla dengan ketus. Keempat ada tahap klimaks. Pada tahap klimaks pada novel *Faquella Girls 2*, pengarang memberi kejutan dengan membuat cerita bahwa Marylin dan Jilly menghilang dari perlombaan yang seharusnya mereka hadiri. Queen sebagai ketua murid merasa ada hal yang tidak beres dari hilangnya Marylin dan Jilly dari

pertandingan. Berikut kutipan yang menunjukkan hilangnya Marylin dan Jilly dari pertandingan yang seharusnya mereka ikuti. Terakhir, ada tahap penyelesaian. Konflik yang telah memuncak diberi jalan keluar dan cerita diakhiri pada tahap ini. Setelah konflik memuncak pada saat hilangnya Marylin dan Jilly secara misterius tersebut, konflik mulai mereda sedikit demi sedikit. Para tokoh yang memiliki konflik, perlahan-lahan mulai menyelesaikan konfliknya. Begitu pula dengan Marylin, yang memiliki konflik di dalam cerita, mulai dapat membaur dengan Fanel, Aqilla, Queen, dan juga Jilly.

4. Tema Novel *Faquella Girls 2*

C. Analisis Bandingan Cerpen “Kisah Para Budak” dan Novel *Faquella Girls 2*

Girls 2

1. Analisis Bandingan Tema dari Cerpen “Kisah Para Budak” dan Novel *Faquella*

2. Analisis Bandingan Plot dalam Cerpen “Kisah Para Budak” dan Novel *Faquella Girls 2*

Unsur yang dibandingkan	Karya yang dibandingkan	
	Novel <i>Faquella Girls 2</i>	Cerpen "Kisah Para Budak"
Pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu	Plot progresif	Plot progresif
Pembedaan plot berdasarkan kriteria jumlah	Plot tunggal	Plot paralel
Pembedaan plot berdasarkan kepadatan	Plot longgar	Plot padat
Pembedaan plot berdasarkan kriteria isi	Plot tokohan	Plot pemikiran

3. Analisis Bandingan Teknik Pelukisan Tokoh dalam Cerpen “Kisah Para Budak” dan Novel *Faquella Girls 2*

Unsur yang dibandingkan	Karya yang dibandingkan	
	Novel <i>Faquella Girls 2</i>	Cerpen "Kisah Para Budak"
Teknik pelukisan tokoh	Teknik Ekspositori	Teknik Dramatik

4. Analisis Bandingan Sudut

Karya	Tema
Novel <i>Faquella Girls 2</i>	Persahabatan anak SMP
Cerpen “Kisah Para Budak”	Cinta dan Kebebasan

Pandang dalam Cerpen “Kisah Para Budak” dan Novel *Faquella Girls 2*

Cerpen “Kisah Para Budak” mengusung sudut pandang orang pertama tokoh sampingan. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh “aku” yang bukan sebagai tokoh

utama dalam cerita. Sedangkan dalam novel *Faquella Girls 2*, sudut pandang yang terdapat Plot progresif dalam cerita ialah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dikatakan sebagai sudut pandang orang ketiga serba tahu karena penulis tidak “masuk” secara utuh dalam cerita. Penulis akan

bercerita mengenai apa saja yang

terkait pada tokoh utama tanpa harus masuk dalam cerita.

D. Analisis Latar Belakang Pengarang Terhadap Novel *Faquella Girls 2* dan Cerpen “Kisah Para Budak”

1. Pengaruh Latar Belakang Sosial

Annisa Rizkia Arigayota lahir dari keluar dengan status sosial menengah ke atas. Dengan keberadaan dirinya di dalam status sosial tersebut, yang akhirnya juga memengaruhi bagaimana Annisa Rizkia Arigayota menuangkan pemikiran serta imajinasinya dalam menciptakan pekerjaan kreatifnya. Bukti yang menunjukkan Annisa R. Arigayota berasal dari keluarga menengah ke atas ialah sejak kecil sudah terbiasa diberikan buku bacaan berupa novel dan jenis bacaan lainnya oleh ibunya. Bahkan, Annisa

juga mengatakan bahwa novel-novel yang diberikan kepadanya tidak jarang novel-novel klasik yang pada saat itu anak-anak seusianya jarang sekali mengonsumsi genre tersebut. Selain itu, Annisa juga diberikan fasilitas gawai dan kelas menulis yang diadakan oleh KKPK, untuk menunjang pekerjaan menulisnya. Fasilitas yang diterima oleh Annisa merupakan fasilitas yang tidak terbilang murah. Dari penuturan Annisa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Annisa hadir dari masyarakat menengah ke atas yang sangat peduli dengan pendidikan.

Pengaruh status sosial pengarang di masyarakat dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Faquella Girls 2*. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan memiliki *power* yang cukup besar di lingkungannya. Penampilan fisik dari

tokoh-tokoh yang berada dalam novel juga digambarkan elegan dan memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, latar tempat dalam cerita, yakni SUKIBS digambarkan sebagai sekolah bagus dan mahal, sehingga kebanyakan anak-anak yang berstatus sosial tinggi yang dapat masuk ke dalam sekolah tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa anak-anak di SUKIBS kebanyakan merupakan anak-anak dengan status sosial tinggi.

2. Pemaparan Riwayat Keluarga

Annisa Rizkia Arigayota dibesarkan di tengah keluarga yang peduli akan literasi. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Annisa Rizkia Arigayota menjelaskan bahwa ibunya merupakan orang yang senang menulis dan membaca. Hal tersebut yang juga akhirnya membuat Annisa Rizkia Arigayota

gemar untuk membaca dan menulis. Sosok Annisa Rizkia Arigayota yang gemar sekali membaca dan menulis, digambarkan pula pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Di SUKIBS, ada waktu di mana mereka dapat bebas membaca di perpustakaan. Waktu tersebut dinamakan acara membaca. Annisa Rizkia Arigayota yang dibesarkan di keluarga yang gemar membaca, juga membawa hal tersebut ke dalam ceritanya. Fanel adalah salah satu tokoh yang gemar membaca. Terbukti dari seringnya ia meminjam buku di perpustakaan, sehingga ia sempat tidak diperkenankan untuk meminjam sampai batas waktu yang ditentukan.

3. Ideologi Pengarang

Annisa Rizkia Arigayota tidak memproklamkan dirinya sebagai penganut satu ideologi. Akan tetapi,

dari beberapa tingkah laku tokoh menunjukkan bahwa pengarang menganut ideologi liberalisme. Liberalisme menekankan pada kebebasan setiap golongan untuk dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada kecaman dari pihak manapun. Pada novel *Faquella Girls 2*, Marylin menunjukkan sikap pemberontakan terhadap pemaksaan ayahnya yang menginginkan dirinya untuk mengambil beasiswa SUKIBS. Padahal, Marylin sedang merasa sedih akibat kehilangan salah satu sahabatnya. Ia ingin tetap di Princess School agar ia tetap memiliki teman tanpa harus beradaptasi lagi dengan lingkungan barunya. Sedangkan pada cerpen “Kisah Para Budak” juga menunjukkan bahwa pengarang pro dengan paham liberalisme. Pada cerpen tersebut, pengarang menggambarkan tokoh “aku” yang

ingin bebas dari belenggu kisah cintanya. Tokoh “aku” sebagai anak yang masih berusia belasan tahun butuh untuk bebas mengekspresikan dirinya.

4. Motivasi Kepengarangan

Motivasi awal pengarang terjun dalam pekerjaan kreatif ialah karena pada saat itu ibu dari pengarang gemar memberikan referensi buku bacaan kepada pengarang. Pengarang dengan senang hati membaca seluruh buku yang diberikan oleh ibunya. Karena kegemarannya dalam membaca dan membuat cerita, ibu pengarang mengarahkan pengarang untuk serius dalam menulis. Saat itu, pengarang diajari mengetik menggunakan laptop oleh ibunya. Dukungan dari ibunya tersebut yang akhirnya meningkatkan motivasi pengarang dalam menulis. Dalam wawancara yang dilakukan oleh

peneliti, pengarang mengatakan bahwa ia pertama kali menulis saat ia duduk di kelas dua atau tiga SD. Akan tetapi, saat itu cerpen-cerpen yang ia tulis tidak diterbitkan. Sampai pada akhirnya, tahun 2010 pengarang mengikuti kelas menulis yang diadakan oleh KKPK. Baru pada saat itu ia menulis dengan serius hingga akhirnya sampai sekarang ia telah menciptakan 14 karya cetak.

5. Dasar Ekonomi Produksi

Sastra

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pengarang, disebutkan bahwa pengarang tidak menjadikan karyanya sebagai sumber ekonomi utamanya. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan pengarang yang sudah lama tidak aktif menulis karya fiksi. Sumber ekonomi pengarang dapat

terintegrasi pada jenis pekerjaan tokoh-tokoh cerita dalam novel *Faquella Girls 2* dan cerpen “Kisah Para Budak”. Dalam novel *Faquella Girls 2*, tokoh-tokoh dalam cerita banyak yang berprofesi sebagai pelajar. Dalam cerpen “Kisah Para Budak”, juga digambarkan tokoh “aku” dan tokoh “sahabat” merupakan anak umur belasan tahun yang berarti masih dalam usia pelajar.

BAB 4 SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Latar Belakang Pengarang Terhadap Perkembangan Proses Kreatif: Telaah Sosiologi Sastra atas Kepengarangan Annisa Rizkia Arigayota dan Karya-karyanya”. Dalam penelitian ini, terdapat tiga objek material dan tiga objek formal. Objek material dari penelitian ini ialah cerpen “Kisah Para Budak”, novel *Faquella Girls 2*,

dan data wawancara pengarang. Untuk objek formalnya ialah kajian struktural fiksi, sastra bandingan, dan sosiologi sastra.

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini ialah tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema dari cerpen “Kisah Para Budak” dan novel *Faquella Girls 2*. Berdasarkan hasil analisis tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema dari kedua genre sastra tersebut, terdapat hal yang berkaitan dengan latar belakang pengarang.

Penelitian ini juga berusaha membandingkan beberapa unsur untuk mengetahui perjalanan pekerjaan kreatif pengarang. Unsur yang dibandingkan ialah analisis bandingan plot dalam cerita, analisis bandingan tema dalam cerita, analisis bandingan teknik penulisan tokoh dalam cerita, analisis bandingan sudut pandang dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis bandingan dengan unsur-unsur tersebut, terdapat perbedaan antara karya yang pengarang ciptakan sewaktu masih menjadi

penulis cilik dan ketika pengarang sudah beranjak dewasa. Pada pengarang masih menulis karya sastra anak, banyak pengaruh lingkungan yang memengaruhi isi cerita. Seperti pada analisis bandingan tema pada kedua karya sastra tersebut. Cerpen “Kisah Para Budak” menceritakan mengenai kisah cinta anak remaja yang menuju dewasa. Latar cerita pun juga bukan lagi menggambarkan latar sekolah, atau latar yang menunjukkan mereka masih menjadi siswa sekolah menengah. Selain itu, dalam cerpen juga digambarkan sosok tokoh “sahabat” yang datang tengah malam dengan maskara yang berantakan akibat tangisan. Hal tersebut juga dapat menjadi indikasi bahwa tokoh “sahabat” merupakan penjelmaan dari lingkungan sosial pengarang yang pada saat cerpen tersebut diterbitkan di laman blog pribadinya, pengarang berusia sekitar 19 tahun. Dengan penambahan usia pengarang, tentu terdapat pula perbedaan tema, gaya bahasa, sudut

pandang, serta teknik penulisan tokoh dalam cerita. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial pengarang.

Pengaruh latar belakang tersebut juga dianalisis dalam penelitian ini. Annisa Rizkia Arigayota merupakan penulis cilik yang sudah menulis 14 karya yang dipublikasi secara cetak. Novel *Faquella Girls 2* diterbitkan pada tahun 2012, di mana saat itu pengarang masih berusia 13 tahun, dan masih menjadi siswi di SMP Negeri 124 Jakarta. Sedangkan, cerpen “Kisah Para Budak” merupakan cerpen yang ia publikasikan melalui blog pribadinya pada tahun 2018, di mana saat itu ia berumur 19 tahun dan sudah berkuliah di Universitas Padjajaran jurusan Jurnalistik.

Status sosial pengarang berpengaruh dalam penciptaan karyanya. Annisa Rizka Arigayota merupakan pengarang yang hadir dalam status sosial menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari pola asuh ibunya yang memberikan berbagai fasilitas untuk

dirinya mengembangkan bakat menulisnya. Fasilitas yang diberikan mulai dari referensi buku bacaan, gawai untuk menulis, hingga pada dirinya yang dimasukan dalam kelas menulis. Tentu fasilitas yang diberikan bisa dikatakan tidak murah, apalagi pada masa ia mulai menulis, perkembangan ekonomi di Indonesia belum semaju sekarang, sehingga untuk memperoleh buku dan gawai pun tidak murah. Selain keberadaan status sosial pengarang yang memengaruhi pengarang dalam penciptaan karyanya, riwayat keluarga pengarang yang merupakan keluarga intelektual juga yang akhirnya memengaruhi isi dari karya-karya pengarang. Salah satunya pada novel *Faquella Girls 2*, yang berlatar sekolah dengan tokoh-tokoh yang memiliki prestasi di berbagai bidang. Kegemaran pengarang dalam membaca dan menulis juga berasal dari ibunya yang gemar memberikan buku kepada pengarang, sehingga pengarang mengadaptasi kondisi tersebut ke dalam

tokoh-tokoh *Faquella Girls* yang gemar untuk membaca.

Ideologi pengarang juga disampaikan pengarang melalui karya-karyanya. Pengarang beranggapan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam menjalani hidupnya. Pendapat pengarang mengenai kebebasan tersebut erat sekali hubungannya dengan paham liberalisme, di mana paham liberalisme mencita-citakan suatu bentuk masyarakat yang bebas, dicitikan dengan kebebasan berpikir oleh setiap individu. Ideologi ini disampaikan secara tersirat oleh pengarang melalui percakapan dan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Sebagai seorang pengarang, tentu Annisa memiliki motivasi dalam menciptakan karyanya. Awalnya motivasi dalam menulis karya didapatkan Annisa dari kebiasaannya membaca. Selanjutnya, sang ibu juga memberikan kemudahan untuk Annisa dalam menulis karya, seperti

diberikan banyak referensi dalam menulis, sehingga Annisa bisa lebih mudah mendapatkan imajinasi dalam membuat karyanya.

Pengarang tidak menjadikan karyanya sebagai pendapatan utamanya. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara bersama pengarang. Pengarang mengatakan bahwa dirinya menulis hanya pada saat ia ingin menulis saja. Dengan begitu, tentu pengarang tidak menggantungkan hidupnya dari hasil menulis, karena ia tidak melakukan pekerjaan menulis sebagai pekerjaan utamanya.

Cerpen “Kisah Para Budak” dan novel *Faquella Girls 2* merupakan salah dua karya yang mencerminkan latar belakang Annisa melalui pengaruh-pengaruhnya. Annisa Rizkia Arigayota memperlihatkan dimensi kehidupan aslinya dalam karya-karya tersebut. Cerpen “Kisah Para Budak” dan novel *Faquella Girls 2* merupakan karya yang menyajikan penyampaian ideologi

pengarang secara halus. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial pengarang berpengaruh dalam penciptaan karya-karya pengarang, terutama dalam perkembangan proses kreatif dan kematangan konsep kepengarangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arigayota, Annisa Rizkia. 2012. *Faquilla Girls 2*. Jakarta: Mizan.
- Asmara, Delta Ratih. "Representasi Pandangan Dunia Pengarang pada Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo dalam Perspektif Sosiologi Sastra". Skripsi. S1. Malang: Universitas Muhamaddiyah Malang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lestari, Miuri L dkk. 2017. Hubungan Aspek Sosilogi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janura Saja*, 4(1), 26-35.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Priventa, Hendrike. "Pengaruh Latar Belakang Pengarang dalam Cerpen Nemuri Usagi Karya Hoshi Shinici (Kajian Sosiologi Sastra)". Skripsi. S1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.

Sumber internet

(<https://chaayiii.wordpress.com/2018/12/23/kisah-para-budak/>) Diakses pada tanggal 28 September 2020 pukul 13.16